

**LAPORAN  
STATUS LINGKUNGAN HIDUP DAERAH  
KABUPATEN DOMPU  
TAHUN 2009**



**PEMERINTAH KABUPATEN DOMPU  
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

**LAPORAN  
STATUS LINGKUNGAN HIDUP DAERAH  
KABUPATEN DOMPU  
TAHUN 2009**



**PEMERINTAH KABUPATEN DOMPU  
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**



## BUPATI DOMPU

---

---

### SAMBUTAN

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas petunjuk dan karuniaNya sehingga Kabupaten Dompu telah menyusun BUKU LAPORAN STATUS LINGKUNGAN DAERAH (SLHD) KABUPATEN DOMPU TAHUN 2009, sebagai data dan informasi tentang kondisi terkini lingkungan hidup di Kabupaten Dompu.

Keberadaan Buku Laporan SLHD bagi Kabupaten Dompu sebagai salah satu acuan dalam pengambilan kebijakan pemerintah daerah dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP), Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD), serta kepentingan penanaman modal (investor), disamping itu buku laporan ini dapat dijadikan sarana public untuk melakukan pengawasan dan penilaian pelaksanaan tata praja lingkungan *good governance* di daerah, serta sebagai landasan public untuk berperan dalam menentukan kebijakan pembangunan berkelanjutan *suistanable development* bersama dengan lembaga eksekutif, legislative dan yudikatif.

Buku Laporan ini juga akan menjadi bahan dalam penyusunan Laporan SLHD Propinsi dan Laporan SLH Nasional, terkait dengan hal tersebut Pemerintah Kabupaten Dompu menyambut baik telah disusunnya Buku Laporan ini dalam rangka keutuhan, keserasian dan sinkronisasi program lingkungan hidup di daerah.

Akhirnya atas nama Pemerintah Kabupaten Dompu, saya sampaikan terima kasih kepada Kantor Lingkungan Hidup dan Penanaman Modal Kabupaten Dompu dan pihak-pihak terkait lainnya, yang telah berperan serta dalam penyusunan laporan SLHD Kabupaten Dompu Tahun 2009, teriring harapan agar laporan SLHD ini dapat menjadikan lingkungan hidup di Kabupaten Dompu menjadi lebih baik dan terarah.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

BUPATI DOMPU

SYAIFURRAHMAN SALMAN

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan ridho-NYA, akhirnya penyusunan **BUKU LAPORAN STATUS LINGKUNGAN HIDUP DAERAH KABUPATEN DOMPU TAHUN 2009** dapat terselesaikan. Buku Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kabupaten Dompu terdiri dari dua bagian, yaitu, Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kabupaten Dompu merupakan analisis lingkungan hidup Kabupaten Dompu tahun 2009 dengan menggunakan analisa Status-Pressure-Response yang berdasarkan pada basis data dan Laporan Kumpulan data lingkungan hidup daerah yang merupakan data terkini keadaan lingkungan hidup Daerah Kabupaten Dompu.

Buku Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kabupaten Dompu tersusun berkat adanya koordinasi yang baik antara instansi yang ada di Kabupaten Dompu, terutama instansi yang terkait penanganan lingkungan hidup, atas bantuannya disampaikan terima kasih.

Walaupun Buku Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Kabupaten Dompu ini telah diupayakan disusun dengan baik, namun disadari masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangatlah diharapkan.

Akhirnya kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan andil dalam pembuatan Buku laporan ini, semoga dapat menjadi salah satu sumber informasi yang akurat bagi masyarakat, dunia usaha, dan instansi Pemerintah dalam proses pengambilan keputusan untuk pengelolaan sumber daya alam yang berwawasan lingkungan

Dompu, Desember 2009  
Kepala Kantor Lingkungan Hidup dan  
Penanaman Modal

Muhammad, ST

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>SAMBUTAN BUPATI DOMPU</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> ..	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	viii
<b>BAB I</b>	
<b>KONDISI LINGKUNGAN HIDUP DAN KECENDERUNGANNYA</b> .....	1
A. Lahan dan Hutan .....	1
1.1.1. Kondisi Umum Lahan .....	1
1.1.2. Penyebab Terjadinya Kerusakan Lahan .....	2
1.1.3. Kondisi Umum Hutan .....	3
1.1.4. Kerusakan Hutan .....	5
1.1.5. Penyebab Terjadinya Kerusakan Hutan ..	5
B. Keaneragaman Hayati ..	6
1.2.1. Flora ..	7
1.2.2. Fauna ..	7
1.2.3. Flora Dan Fauna Yang Dilindungi ..	7
C. Air ..	8
1.3.1. Kuantitas Air ..	9
1.3.1.1. Air Permukaan ..	9
1.3.1.2. Faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan Air ..	11
1.3.2. Kualitas Air ..	12
D. Udara ..	13
1.4.1. Suhu Udara ..	14
1.4.2. Kualitas Udara ..	15
E. Laut, Pesisir dan Pantai ..	15

1.5.1. Morfologi Pantai .....	15
1.5.2. Kondisi Oseanografi .....	16
1.5.3. Kondisi Hutan Mangrove .....	17
1.5.4. Penyebab Serta Dampak Kerusakan Wilayah Laut, Pesisir dan Pantai .....	19
1.5.4.1. Kerusakan Hutan Mangrove .....	19
1.5.4.1. Kerusakan Terumbu Karang ..	20
F. Iklim .....	21
G. Bencana Alam ..	22

## **BAB II**

<b>TEKANAN TERHADAP LINGKUNGAN</b> .....	24
A. Kependudukan .....	24
2.1.1. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk .....	24
2.1.2. Transmigrasi ..	25
B. Permukiman .....	26
2.2.1. Jenis Bangunan ..	26
2.2.2. Pengelolaan Persampahan .....	28
C. Kesehatan .....	29
2.3.1. Angka Kematian .....	29
2.3.2. Angka Kelahiran .....	30
D. Pertanian ..	30
E. Industri ... ..	31
F. Pertambangan .....	32
G. Energi ... ..	34
H. Transportasi .....	35
2.8.1. Transportasi Darat ..	35
2.8.2. Transportasi Laut .....	36
I. Pariwisata ... ..	37
2.9.1. Obyek Wisata ..	37
2.9.2. Sarana Hotel / Penginapan .....	38
J. Limbah B3 ... ..	38

<b>BAB III</b>	
<b>UPAYA PENGELOLAAN LINGKUNGAN .....</b>	<b>40</b>
A. Rehabilitasi Lingkungan .....	40
3.1.1. Rencana dan Realisasi Kegiatan Reboisasi ..	40
B. AMDAL .....	43
3.2.1. Dokumen Amdal ..	43
3.2.2. Dokumen UKL-UPL ..	44
C. Penegakan Hukum ..	44
D. Peran Serta Masyarakat ..	45
E. Kelembagaan ..	45

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1.</b> Potensi Kawasan Hutan Mangrove di Kabupaten Dompu .....	18
<b>Tabel 2.1.</b> Jumlah Penduduk dan Kepadatan Per kecamatan .....	25
<b>Tabel 2.2.</b> Jumlah Bangunan Menurut Jenis Bangunannya Perkecamatan Tanhu 2006 .....	27
<b>Tabel 2.3.</b> Jumlah Bangunan Menurut Jenis Bangunannya Perkecamatan Tanhu 2008 .....	27
<b>Tabel 2.4.</b> Kondisi Sarana dan Prasarana Pengelolaan Persampahan .....	29
<b>Tabel 2.5.</b> Jumlah dan Jenis Industri .....	32
<b>Tabel 2.6.</b> Potensi Mineral Logam di Kabupaten Dompu .....	33
<b>Tabel 2.7.</b> Luas Arel Pertambangan Menurut Jenisnya .....	33
<b>Tabel 2.8.</b> Kondisi Jalan di Kabupaten Dompu .....	36
<b>Tabel 3.1.</b> Kegiatan yang telah menyusun Dokumen UKL-UPL .....	44



## DAFTAR GRAFIK

<b>Grafik 1.1.</b> Suhu Rata-rata Bulanan .....	14
<b>Grafik 1.2.</b> Rata-rata Banyaknya Hari Hujan Per Tahun .....	21
<b>Grafik 1.3.</b> Rata-rata Banyaknya Curah Hujan Per Tahun .....	22
<b>Grafik 2.1.</b> Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Dompu Per Tahun .....	24

# **BAB I**

## **KONDISI LINGKUNGAN HIDUP DAN KECENDERUNGANNYA**

### **A. Lahan Dan Hutan**

#### **1.1.1. Kondisi Umum Lahan**

Luas lahan sawah tahun 2008 Kabupaten Dompu adalah seluas 233.456 Ha yang meliputi tanah sawah 20.194 Ha dan tanah kering 213.262 Ha.

Data menunjukkan tingkat kebutuhan lahan pertanian dalam arti luas masih tersedia dan memiliki potensi yang besar untuk dikelola dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kerusakan lahan yang diakibatkan oleh upaya manusia dalam meningkatkan kesejahteraan melalui kaidah-kaidah pemanfaatan yang tidak dapat mendorong pembentukan lahan kritis. Saat ini di Kabupaten Dompu lahan kritis yaitu sekitar 17.756 Ha berada dalam kawasan hutan dan 17.261 Ha berada di luar kawasan hutan atau berjumlah 35.017 Ha pada tahun 2004. lahan kritis dimaksud belum memiliki kriteria yang tegas, apakah kritis produksi, kritis secara fisik atau kritis secara ekonomis.

Apresiasi tentang definisi lahan kritis masih menjadi gambaran secara makro, yaitu : kawasan hutan akibat penebangan, perladangan ataupun lahan tidur akan diasumsikan sebagai lahan kritis. Kondisi kritis lahan tentunya harus ditentukan secara berjenjang menurut pemanfaatannya, misalnya : kelas kesuburan tanah yang meliputi kondisi kimiawi tanah, kondisi fisik tanah (tekstur), jenis tanah ataupun budaya pemanfaatan.

Pada suatu wilayah dengan kelas kesuburan tanah kelas I misalnya, tetapi masyarakat hanya memanfaatkan untuk kegiatan pengembalaan ternak maka pemanfaatan lahan akan sangat tidak optimal dan sebaliknya

pada masyarakat petani (padi) ternyata terdapat kondisi kelas kesuburan tanah kelas II atau kelas III bahkan kelas V maka nilai hasil panen tidak akan optimal. Maka akibat pemanfaatan yang tidak tepat akan memunculkan anggapan bahwa lahan dimaksud kritis secara ekonomi.

### **1.1.2. Penyebab Terjadinya Kerusakan Lahan**

Degradasi lahan merupakan fenomena umum yang terjadi di seluruh Indonesia termasuk di Kabupaten Dompu yang disebabkan oleh berbagai faktor :

1. Faktor Biofisik antara lain :
  - a. Letak Geografi Kabupaten Dompu yang berdekatan dengan benua Australia, dimana curah hujan yang singkat (3-4 bulan) sedangkan intensitas hujan yang tinggi, diikuti oleh musim kemarau panjang (7-9 bulan)
  - b. Iklim kering yang panjang menyebabkan laju infiltrasi dan penutupan lahan (land cover) rendah dan menyebabkan tingginya laju aliran permukaan, erosi dan resiko banjir.
2. Faktor Sosial, Budaya antara lain :
  - a. Peningkatan jumlah penduduk juga mempengaruhi kerusakan lahan dimana meningkatnya permintaan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik berupa pangan, papan, maupun sandang. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut semakin banyak lahan pertanian dan semakin banyak lahan pertanian dialih fungsikan untuk pengembangan wilayah pemukiman, sarana umum (jalan, gedung sekolah dan lain-lain).
  - b. Terbatas pengetahuan dan kemampuan inovasi masyarakat.
  - c. Kemiskinan.

### 1.1.3. Kondisi Umum Hutan

Kabupaten Dompu memiliki 114.495,56 Ha kawasan hutan atau sekitar 49% dari 2.324,55 Km<sup>2</sup> luas wilayah Kabupaten Dompu yang sangat berpengaruh terhadap pembangunan sosial ekonomi masyarakat. Jumlah penduduk kurang lebih 200 ribu jiwa, tersebar di 71 Desa/Kelurahan pada 8 Kecamatan dan hanya 3 kelurahan yang tidak berbatasan langsung dengan hutan. Tingginya aksesibilitas masyarakat terhadap hutan menimbulkan tingkat kerawanan gangguan keamanan hutan berupa illegal logging, perambahan serta penggembalaan liar.

Menurut Fungsi dan statusnya kawasan hutan Kabupaten Dompu terdiri dari Hutan Cagar Alam seluas 2.435,50 Ha, Suaka Margasatwa 2.254,50 Ha, Taman Buru 6.532,60 Ha, Hutan Lindung 49.189,35 Ha, Hutan Produksi Terbatas 25.285,81 Ha, dan Hutan Produksi Konservasi seluas 28.797,80 Ha. Pengelolaan fungsi konservasi masih menjadi kewenangan Pemerintah Pusat dan yang diserahkan pengelolaannya kepada Pemerintah Daerah adalah Fungsi Lindung dan Produksi.

Optimalisasi pemanfaatan sumber daya hutan oleh masyarakat belum dapat dilaksanakan secara penuh akibat dinamika perubahan aturan pelaksana terutama pengelolaan hutan oleh masyarakat. Sumber Daya Hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat saat ini hanya terbatas pada pemanfaatan yang bersifat tradisional dan tidak mempengaruhi ekonomi masyarakat secara signifikan, seperti : beberapa batang rotan untuk mengganti alat rumah tangga yang rusak atau kayu bakar dengan volume yang kecil serta kawasan hutan sebagai areal pelepasan ternak.

Peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan hutan pada tahun 2010 diupayakan untuk direalisasikan sesuai Keputusan Menteri No. Sk.509/Menhut-II/2009 tentang Pencadangan areal untuk pembangunan hutan tanaman rakyat seluas ±355 Ha di Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pencadangan areal HTR (Hutan Tanaman Rakyat)

merupakan tahapan penting untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sumber daya hutan.

Laju pertumbuhan luas lahan kritis di Kabupaten Dompu pada saat ini sekitar 100 Ha atau 0,087% setiap tahun pada periode 2004-2009. Hal ini di sebabkan oleh pengendalian dengan pendekatan pengamanan (security approach) melalui penegakan hukum secara refresif. Pada Tahun 2009 sesuai data lahan kritis tahun 2005 dengan tingkat potensial kritis sampai sangat kritis hasil analisa citra landsat Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BP-DAS) Dodokan Moyosari setelah dikurangi kegiatan rehabilitasi menjadi sekitar 47.074,32 Ha atau 20,25% yang terletak diluar dan didalam kawasan hutan.

Penutupan lahan diluar dan didalam kawasan hutan menurut analisa citra landsat tahun 2006 terdapat penutupan lahan untuk non hutan wilayah kabupaten sekitar 82.571,34 Ha atau 70% sedangkan penutupan lahan pada kawasan hutan sebesar 91.596,76 Ha atau 80%. Hal ini menunjukkan kondisi penutupan lahan cukup terjaga.

Laju pertumbuhan lahan kritis akibat illegal logging, perambahan dan perladangan liar pada era 1998 sampai 2003 memiliki intensitas serta pertumbuhan yang sangat tinggi. Pada era 2004-2009 laju pertumbuhan lahan kritis secara signifikan dapat dikendalikan secara optimal. Lahan kritis yang masih besar jumlah luasannya akibat kondisi pendanaan rehabilitasi sangat terbatas baik yang bersumber dari APBD maupun APBN.

Tahun 2010 percepatan rehabilitasi lahan kritis akan sangat signifikan apabila terealisasinya perijinan Hutan Tanaman Industri (HTI) pada sekitar 90% Kawasan Hutan Produksi di Kabupaten Dompu dengan luas secara keseluruhan sekitar 50.000 Ha.

#### 1.1.4. Kerusakan Hutan

Pengalaman menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya hutan yang dilaksanakan pada masa lalu kurang memperhatikan kaidah-kaidah pengelolaan yang berkelanjutan. Pemanfaatannya dilakukan secara tidak efisien dan berorientasi pada kepentingan jangka pendek. Hal ini menyebabkan terjadinya pemanfaatan secara tidak terkendali yang berakibat pada kerusakan ekosistem, hidrologi dan fungsi hutan sebagai sistem penyangga kehidupan.

Kerusakan-kerusakan tersebut bila terus berlanjut tanpa adanya upaya-upaya perbaikan dan pengelolaan yang ditata secara sistematis dan terpadu dengan melibatkan semua stakeholders, maka dapat dipastikan akan terjadi degradasi secara drastis fungsi hutan dalam waktu singkat. Sejalan dengan itu kepunahan dan kelangkaan dari keanekaragaman hayati yang ada tidak dapat dihindari, sehingga pada generasi berikutnya hanya mendapat dampak negatif dari hal tersebut.

#### 1.1.5. Penyebab Terjadinya Kerusakan Hutan

Kerusakan hutan yang terjadi di Kabupaten Dompu yang disebabkan antara lain :

1. Penebangan Liar/*Illegal Logging*

Penebangan liar atau *Illegal logging* masih marak terjadi di Kabupaten Dompu yang dilakukan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, meskipun Dinas Kehutanan dan Aparat Terkait melakukan pengawasan. Kerusakan hutan akibat penebangan liar atau *Illegal Logging* sampai pada tahun 2008 mencapai 12.706,17 Ha.

2. Peladangan liar

Peladangan liar yang dilakukan oleh masyarakat yang dijadikan sebagai lahan pertanian pada tahun-tahun terakhir ini sudah hampir

tidak ada, ini berkat pengawasan yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Dompu dan aparat terkait dan kerusakan hutan akibat pelayangan sampai pada tahun 2008 mencapai 16.037,86 Ha.

### 3. Perambahan Hutan

Perambahan hutan atau dapat dikatakan sebagai pemanfaatan kawasan hutan tanpa ijin dengan melakukan kegiatan usaha pertanian menetap dan diikuti pembangunan pemukiman yang merubah fungsi terjadi di beberapa Kawasan Hutan seperti pada beberapa wilayah hutan terjadi perluasan wilayah Desa ke dalam kawasan hutan. Menurut data tahun 2008 terdapat sekitar 535 Ha dengan sebaran yang tidak merata pada setiap Kelompok Hutan.

Tekanan Sosial Ekonomi terhadap hutan akibat aksesibilitas yang tinggi serta pertumbuhan jumlah penduduk yang berimplikasi pada kebutuhan pemenuhan ekonomi sehingga mendorong perambahan hutan yang cukup signifikan.

## **B. Keranekaagaman Hayati**

Keanekaragaman hayati baik yang berupa flora maupun fauna tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Dompu yang di dalamnya terdapat flora dan fauna yang dilindungi menurut ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang pemanfaatan tumbuhan dan satwa liar).

Keberadaan flora dan fauna baik yang dilindungi maupun yang tidak dilindungi dari tahun ke tahun terus mengalami degradasi, seiring masih terjadinya pelayangan liar, illegal logging, perburuan satwa, perdagangan satwa liar yang dilindungi, sementara usaha untuk melestarikan flora dan fauna masih sangat kurang.

### 1.2.1. Flora

Secara umum flora yang terdapat di wilayah Kabupaten Dompu yang terdapat pada kawasan hutan adalah kesambi/*Schlechera oleasa*, libi/ *Eugnia denasiflora*, Ipil/*Intasia Omboinensis*, Sala/*Pterospermum diversifolium*, Due, Beringin/*Ficus benyamina*, Asam/*Tamarindus indica*, Walikukun/Luhu/*Schoutenia ovata*, Jambu Hutan/Monggo/*Eugenia Polyantha*, Bidara/ *Zizyphus Mauritinia*, sedangkan penyebaran flora yang dilindungi tidak merata di wilayah Kabupaten Dompu hanya terdapat pada daerah tertentu saja, seperti Ipil/*Intasia Omboinensis*, Sawo Kecil/*Manikara Kauki*, Bayur/*Pterocarps*, Sp, Kayu Kuning/*Cudrana*, Sp, Kemiri/*Alcuitas Moluccana*, Sepang/*Cacsalpinia*, Beuang/*Duabanga moluccana*, Suren/*Toona sinensis*, Garu/*Exececaria Agallocha*, Kelicung/*Dyospyres macrophyllia*, Imba/*Aza diraetha idica*.

### 1.2.2. Fauna

Secara umum fauna yang terdapat dalam wilayah Kabupaten Dompu yang terdapat kawasan hutan adalah Nuri Pipi Merah/*geoffroyus haematodus*, Tekukur biasa/*streptophelia chinensis*, Ayam Hutan Merah/*gallus gallus*, Ayam Hutan Hijau/*gallus varius*, Kekep Babi/*artamus leucorhynchus*, Babi Hutan/*sus sp.*, Rusa Timor/*cervus timorensis*, Kera Abu-Abu/*maccaca fascicularis*, Ular Hijau Ekor Merah, Ular Phyton/*phyiton reticulates*, Biawak Timor/*varanus timorensis*, Bangau Tongtong/*letotiles javanicus*, Burung Gosong/*megapodius reinwardtii*, Landak/*hystrik brachyuran*.

### 1.2.3. Flora Dan Fauna Yang Dilindungi

Rusa Timor ( *Cervus timorensis* ), Elang Bondol ( *Haliastur indus* ), Koakiau / Kacakoa ( *Philemon buceroides* ), Kakatua Kecil Jambul Kuning



( *Cacatua sulphurea* ),Burung Gosong ( *Megapodius reinwardt* ), Pekaka Emas ( *Halcyon capensis* ), Beo ( *Gracula sp* ), Burung Walet ( *Collacellia sp* ), Penyu Sisik ( *Eretmochelys imbricata* ), Penyu Hijau ( *Chelonia mydas* ), Napoleon, Kuda Laut, Kima Raksasa ( *Tridacna gigas* ), Kima Kecil ( *Tridacna maxima* ), Kima Sisik ( *Tridacna Squamosa* ), Kima Pasir ( *Hippopus hippopus* ), Kepala Kambing ( *Cassis cornuta* ), Triton Trompet ( *Charonia tritonis* ), Nautilus Berongga ( *Nautilus Pompilius* ), Troka, Lola Merah ( *Trochilus niloticus* ), Akar Bahar ( *Antiphates spp* ).

## C. AIR

Air sebagai sumber kehidupan masyarakat secara alamiah keberadaannya bersifat dinamis mengalir ke tempat yang lebih rendah tanpa mengenal batas wilayah administrasi. Keberadaan air mengikuti siklus hidrologis yang erat hubungannya dengan kondisi cuaca, ketersediaan sumber daya air pada suatu daerah sehingga menyebabkan ketersediaan air tidak merata pada suatu wilayah dan pada setiap waktu. .

Menurut data yang ada di Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Dompu memiliki sungai sebanyak 34 sungai, sumber mata air sebanyak 152 mata air yang tersebar di seluruh Kabupaten Dompu dan memiliki bendungan/waduk/embung sebanyak 26 buah, namun keberadaan sumber-sumber air tersebut dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan baik kuantitas maupun kualitasnya.

### 1.3.1. Kuantitas Air

Penurunan kuantitas air hampir terjadi di seluruh sumber air yang ada di Kabupaten Dompu ditandai dengan adanya pengurangan volume air yang tersedia pada sumber air baik pada air permukaan maupun air tanah. Bahkan ada beberapa yang telah kehilangan fungsinya sebagai sumber air. Hal ini terjadi terutama pada musim kemarau.

Penggunaan air umumnya selain untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat juga untuk memenuhi kebutuhan pengairan lahan pertanian (persawahan). Namun dengan berkurangnya kuantitas air yang ada distribusi di lapangan mengalami kesulitan sehingga beberapa tahun terakhir ini banyak masyarakat yang kekurangan air baik untuk konsumsi sehari-hari maupun untuk pengairan lahan pertanian sehingga banyak lahan yang gagal tanam dan gagal panen karena kekurangan air.

#### **1.3.1.1. Air Permukaan**

##### **1) Sungai**

Kabupaten Dompu tergolong daerah yang banyak dialiri sungai yaitu 122 sungai dan pada umumnya dimanfaatkan untuk pengairan lahan pertanian. Akibat kondisi iklim yang kurang menguntungkan, pada musim hujan debit air cukup besar, tetapi pada musim kemarau atau musim kering menurun hingga 50 % atau sebagian besar sungai-sungai kering (tidak berair), dan debit airnya dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan rata-rata 10 % per tahun, Debit air pada sungai Baka pada tahun 1997 sebesar 2750,6 lt/dtk dan pada tahun 2006 menjadi 1872,3 lt/dtk, debit sungai Laju tahun 1997 sebesar 1832,1 lt/dtk dan pada tahun 2006 menjadi 610,48 lt/dtk.

Dampak akibat penurunan kuantitas air pada musim kemarau terutama dirasakan oleh lahan-lahan pertanian yang memanfaatkan air sungai sebagai sumber airnya. Pada tahun 2004 – 2008 lahan pertanian yang bisa menanam padi 3 kali tiap tahunnya, namun sekarang hanya 2 kali padi dan 1 kali palawija, begitupun pada lahan pertanian yang pola tanamnya padi-padi-palawija sekarang hanya 2 kali tanam yaitu padi-palawija.

## 2) Waduk/Situ/Embung

Kabupaten Dompu sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi besar di bidang Pertanian tentunya harus didukung oleh pembangunan infrastruktur yang memadai, diantaranya adalah bendungan, waduk dan embung untuk memenuhi kebutuhan pengairan lahan pertanian mengingat kondisi geografis kabupaten Dompu terdiri dari perbukitan dan pegunungan. Sejauh ini kabupaten Dompu telah memiliki 9 buah waduk/situ/embung dan hasilnya telah dinikmati oleh para petani.

Namun beberapa tahun belakangan ini, beberapa di antara bendungan/waduk/embung yang ada hampir kehilangan fungsinya sebagai sumber air bagi lahan pertanian terutama saat memasuki musim kemarau karena volume air yang ada sedikit sekali bahkan kering sama sekali.

## 3) Air Tanah

Keterbatasan pelayanan air oleh Pemerintah baik untuk kebutuhan pertanian, perkebunan maupun kebutuhan air bersih belum dapat menjangkau ke seluruh masyarakat, yang menyebabkan masyarakat harus berupaya sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam pemenuhan kebutuhan akan air bersih tersebut masyarakat melakukan pengeboran air tanah untuk kegiatan industri, perhotelan dan melakukan pengeboran di lokasi pertanian, karena memang air irigasi sudah tidak memadai lagi untuk memenuhi kebutuhan lahan pertanian dan perkebunannya.

Seperti halnya yang terjadi pada sumber air lainnya, ketersediaan air tanah pun kian tahun mengalami penurunan. Ini ditandai dengan terjadinya penurunan permukaan air tanah. Masyarakat yang biasa

memanfaatkan air tanah dari sumur, tiap tahun harus menambah kedalaman sumur mereka agar tetap dapat memanfaatkannya sebagai sumber air untuk keperluan sehari-hari terutama sebagai sumber air bersih atau air minum. Kesulitan mendapatkan air tanah biasanya terjadi pada musim kemarau, antara bulan juli sampai bulan Nopember, namun pada tahun 2009 ini ketersediaan sumber air khususnya air bersih semakin sulit, dimana air PDAM yang diharapkan oleh masyarakat belum mampu memenuhi kebutuhan air bersih, sementara air hujan yang biasanya akan menambah cadangan air tanah, sampai dengan bulan desember 2009 belum turun.

#### **1.3.1.2. Faktor yang mempengaruhi ketersediaan air**

Terjadinya keterbatasan atau berkurangnya sumber daya air disebabkan secara langsung maupun tidak langsung oleh beberapa faktor penekan di antaranya :

- 1) Kerusakan lingkungan hidup yaitu kerusakan hutan yang disebabkan oleh ilegal logging, peladangan liar dan perambahan hutan,
- 2) Berkurangnya daerah resapan air dimana pembangunan pemukiman, gedung perkantoran pusat pertokoan dan lain-lain yang setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, akan tetapi pembangunan ini belum disertai dengan pembangunan sumur resapan, dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Dompu ke depan harus berpikir untuk membuat kebijakan atau peraturan yang mengatur tentang tata guna lahan.
- 3) Pengaruh pemanasan global (global wamming) yang mempengaruhi Perubahan iklim. Musim panas yang lebih

panjang dari pada musim hujan dan hujan pada bulan juni tahun 2009 sudah berhenti, baru pada Desember 2009 hujan mulai turun. Sehingga menyebabkan persediaan air yang ada terus menipis.

### 1.3.2. Kualitas Air

Kondisi kualitas air di Kabupaten Dompu secara umum masih berada pada batas aman dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat, kecuali aliran air sungai yang melintas di daerah perkotaan atau permukiman padat penduduk sudah tidak layak lagi digunakan baik untuk dikonsumsi maupun untuk kebutuhan lain seperti pengairan lahan pertanian karena diperkirakan air tersebut telah terkontaminasi bakteri juga bahan-bahan kimia berbahaya yang berasal dari limbah penduduk yang dibuang langsung ke sungai.

Pada daerah perkotaan padat penduduk atau daerah padat aktifitas seperti pasar dan pertokoan kecenderungan penurunan kualitas air jauh lebih signifikan dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya, sedangkan untuk daerah-daerah perkampungan di luar perkotaan atau pedesaan air permukaan yang ada seperti sungai masih layak dan aman dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat.

#### 1) Sungai

Di Kabupaten Dompu, kondisi kualitas air sungai yang mengalir di daerah pedesaan yang jauh dari permukiman padat penduduk masih aman digunakan untuk berbagai kebutuhan masyarakat termasuk sumber air bersih. Namun hal ini tidak terjadi di daerah perkotaan atau permukiman padat penduduk. Hampir seluruh aliran sungai yang telah melintas di daerah ini telah terkontaminasi baik oleh bakteri maupun bahan-bahan kimia yang berasal dari limbah penduduk sekitarnya dan sampah yang langsung dibuang ke sungai. Diperkirakan semakin ke

hilir tingkat kontaminasi semakin tinggi.

Dari tahun ke tahun penurunan kualitas air sungai cenderung menurun. Bagi masyarakat yang masih memanfaatkan air sungai sebagai sumber airnya, penurunan kualitas air ini memberikan dampak buruk bagi tingkat kesehatan masyarakat pengguna air sungai tersebut. Bagi lahan pertanian, air yang terkontaminasi terutama oleh bahan-bahan kimia tertentu memberikan dampak pada tingkat kesuburan tanaman.

## 2) Air Tanah

Kondisi kualitas air tanah di Kabupaten Dompu masih aman digunakan untuk berbagai kebutuhan baik untuk pengairan lahan pertanian dan sumber air bersih/ air minum juga untuk kebutuhan lainnya. Hal ini sesuai hasil pengujian oleh Balai Pengujian Material konstruksi Laboratorium kualitas air Dinas Pekerjaan Umum Propinsi NTB yang bekerja sama Kantor Lingkungan Hidup Dan Penanaman Modal Kabupaten Dompu pada tahun 2009, bahwa pada 3 lokasi titik pantau dilakukan pengujian kualitas air, dari semua parameter yang diuji masih dibawah baku mutu yang telah ditetapkan untuk kualitas air kelas I.

## D. UDARA

Lingkungan udara disebut juga dengan Atmosfer yaitu selimut campuran gas yang menyelubungi planet bumi dengan ketinggian yang mencapai sekitar 500 km. tekanan udara pada permukaan bumi 76 cm Hg dan makin ke atas makin berkurang dan akhirnya hampa.

Menurut Ibnu Golib (1994) udara berperan sebagai :

1. Sumber CO<sub>2</sub> yang digunakan untuk proses fotosintesis tumbuh-tumbuhan menjadi senyawa karbohidrat.

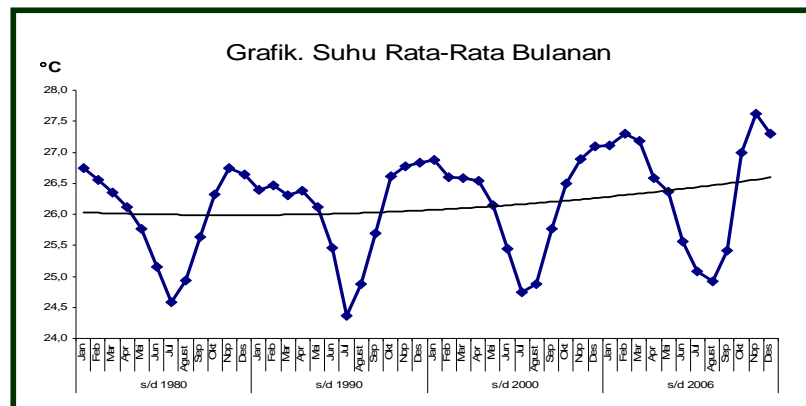
2. Menjadi sumber O<sub>2</sub> bagi manusia dan hewan serta mikroorganismenya lainnya.
3. Menampung gas N<sub>3</sub> yang diubah oleh bakteri nitrifikasi menjadi senyawa nitrogen.
4. Menampung molekul-molekul air (H<sub>2</sub>O) dan tempat berlangsungnya siklus hidrologis.

Dari peranan atmosfer di atas dapat dilihat bahwa pentingnya atmosfer adalah sebagai pelindung yang sangat baik, karena dapat menyerap sinar-sinar ultra violet yang dapat merugikan kesehatan manusia. Atmosfer juga mengatur panas bumi, namun sayangnya atmosfer juga merupakan wadah tempat penampungan kontaminan dan polutan dari kegiatan manusia di bumi.

#### 1.4.1. Suhu Udara

Kondisi udara di Kabupaten Dompu masih cukup bagus namun suhu udara pada siang hari pada akhir-akhir ini cukup panas bisa mencapai 30° C, hal ini karena telah terjadinya pemanasan global dan suhu rata-rata udara dari tahun 1980 hingga 2006 terus mengalami peningkatan digambarkan pada grafik berikut.

**Grafik 1.1** Suhu Rata-rata Bulanan



Sumber : BMG Mataram 2007

### **1.4.2. Kualitas Udara**

Kualitas udara di Kabupaten Dompu secara umum masih cukup baik dan belum ada indikasi pencemaran karena kegiatan yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas udara seperti kegiatan industri hampir tidak ada, namun yang dikhawatirkan adalah pencemaran udara disebabkan oleh :

1. Adanya mikroorganisme yang terbawa oleh partikel-partikel padat berupa debu yang terdapat pada kotoran kuda yang beroperasi di Kabupaten Dompu (Benhur). Keadaan ini akan lebih mengkhawatirkan terutama pada musim kemarau, meskipun belum dilakukan penelitian terhadap dampak dari pencemaran dari kotoran kuda ini, namun kalau kondisi ini terus dibiarkan bukan tidak mungkin akan mempengaruhi terjadinya penurunan kualitas udara juga mengganggu kesehatan masyarakat, seperti gangguan pernapasan, penyakit paru - paru, infeksi mata dan penyakit lainnya.
2. Gas buang kendaraan roda dua maupun roda empat, yang tiap tahun mengalami peningkatan, inipun akan mempengaruhi kualitas udara dan dapat menambah gas rumah kaca;
3. Pembakaran hutan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan peladangan liar, juga berpotensi mempengaruhi kondisi udara dan gas rumah kaca.

## **E. Laut, Pesisir dan Pantai**

### **1.5.1. Morfologi Pantai**

Secara morfologi, wilayah pesisir dan laut Kabupaten Dompu merupakan daerah perairan semi tertutup dengan wilayah daratan berupa dataran landai yang terletak di sekitar hulu bagian Utara. Bentuk lahan dari wilayah pesisir dan laut memperlihatkan kemiringan lereng yang berbeda-beda dengan ketinggian antara 0 - 500 m di atas permukaan laut. Bentuk lahan pantai terdiri dari dua bagian yaitu: (a) bagian pantai datar yang



menjorok ke daratan, contohnya di sebelah Utara Teluk-Cempi, dan (b) bagian pantai bertebing (pinggir tanjung) yang berada tidak jauh dari garis pantai sebelah Barat dan Timur Teluk Cempi, Teluk Saleh, dan Teluk Sanggar. Dataran alluvial pantai dengan relief pantai landai memiliki medan pantai (shore) berpasir sempit, sedangkan di bagian belakang pantainya (backshore) sebagian besar tertutup semak belukar dan daerah belakang (hinterlan) berupa perbukitan yang bergelombang.

Material penyusunnya merupakan hasil dari proses erosi di bukit-bukit dan pegunungan, karena banyak ditemukan material-material yang sama antara daerah pantai dengan daerah perbukitan, dengan jenis yang bervariasi antara kekerangan kecil dan berpasir. Material pasir pantai berwarna kecoklatan berukuran halus hingga sedang. Di daerah belakang pantai material berupa pasir yang telah berakumulasi dengan tanah alluvial kelabu dan coklat yang penyebarannya pada bentuk lahan dataran pantai dan perbukitan. Sedangkan daerah depan pantai umumnya berpasir dan berkarang lunak dengan kemiringan dasar laut yang curam.

### 1.5.2. Kondisi Oseanografi

#### 1) Arus

Kondisi arus di wilayah pesisir dan laut secara umum sebagai berikut: Kecepatan arus maksimum adalah sebesar 0,34 knot dengan arah 60° (arus pasang) dan tercatat 0,22 knot dengan arah 225° (arus surut). Dari perhitungan arus pasang surut diketahui bahwa kecepatan maksimum arus pada waktu air menuju pasang sebesar 0,30 knot dengan arah 54°. Sedangkan pada waktu surut sebesar 0,26 knot dengan arah 234°. Untuk kecepatan arus non pasut (arus tetap) sebesar 0,06 knot dengan arah berkisar 87°-152°.

2) Gelombang

Tinggi gelombang lebih besar pada periode musim barat dibandingkan dengan periode musim timur. Tinggi gelombang rata-rata berkisar antara 0,5 m - 1,0 m, dengan gelombang tertinggi pada musim barat yang mencapai 1,5 m.

3) Pasang Surut

Tipe Pasut di perairan pesisir dan laut Kabupaten Dompu berbeda-beda. Contohnya di Teluk Cempi Kabupaten Dompu adalah: Tipe Pasut Campuran cenderung Harian Ganda (Mixed Semi Diurnal).

### 1.5.3. Kondisi Hutan Mangrove

Secara umum keadaan ekologis hutan mangrove di Kabupaten Dompu baik, namun dari tahun ke tahun terus mengamali penurunan yang disebabkan penduduk untuk kebutuhan kayu bakar, bahan bangunan dan ada beberapa lokasi yang telah mengalami konversi lahan menjadi tambak udang. Vegetasi dominan yang tumbuh sepanjang hutan mangrove adalah jenis *Avicennia* sp. dan *Rhizophora* Sp. Keberadaan hutan mangrove menjadi hal yang sangat penting bagi siklus ekologi dan rantai makanan.

Kawasan hutan mangrove merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perairan teluk. Wilayah yang didominasi oleh Hutan Mangrove di Kabupaten Dompu adalah di wilayah Pesisir dan Laut Teluk Cempi. Wilayah Teluk Cempi mempunyai beberapa muara sungai, salah satunya adalah sungai Mendunga, muara sungai ini merupakan jalur nelayan untuk mencari ikan, udang dan rajungan sekitar pantai. Muara sungai mempunyai jarak sekitar 7 km sampai bibir pantai, pasang surut tertinggi terendahnya mencapai 2 m dan lebar sungai sekitar 10 m.

Usaha reboisasi oleh Balai Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah Dinas Kehutanan Kabupaten Dompu melalui program Gerakan Nasional

Reboisasi Hutan dan Lahan yang bekerjasama dengan LSM PLAN telah melakukan penanaman bibit mangrove seluas 290,75 Ha, dengan metoda silvikultur dan parit sekitar tambak serta penanaman di muara sungai. Namun hasil pengamatan ternyata metode silvikultur dan parit di areal pertambakan lebih berhasil dari pada penanaman di muara sungai (< 10%).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang erat antara total area hutan mangrove dan hasil tangkapan udang ekonomis di lepas pantai. Hubungan yang positif tersebut mungkin disebabkan : (i) mangrove merupakan sumber penting dari detritus dan nutrien yang merupakan sumber bahan bakar dalam jaringan rantai makanan di dekat pantai; dan (ii) mangrove berperan sebagai daerah asuhan dan daerah mencari makanan bagi beberapa jenis biota laut. Selain udang, sumberdaya perikanan yang terdapat di Teluk Cempi adalah ikan pelagik kecil yang cukup potensial.

**Tabel 1.1** Potensi kawasan hutan mangrove di Kabupaten Dompu

No	Kecamatan	Luas	Pemanfaatan Untuk Tambak	Belum Dimanfaatkan	Rusak	Yang Tersisa
1	Dompu	725,0	179,50	545,50	381	164,5
2	Woja	3.305,5	1.296,0	2.009	142	686
3	Pajo	250,5	195,0	55	30	95
4	Hu'u	-	-	-	-	-
5	Manggelewa	195,0	32	63	44	19
6	Kempo	125,0	-	75	15	10
7	Pekat	150,0	-	150	100	50
8	Kilo	150,0	11,50	138,5	97	41,5
<b>Total</b>		<b>4.901</b>	<b>1.710</b>	<b>3.036</b>	<b>809</b>	<b>1.066</b>

Keterangan : Satuan Ha.

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Dompu

#### 1.5.4. Penyebab Serta Dampak Kerusakan Wilayah Laut, Pesisir dan Pantai

##### 1.5.4.1. Kerusakan Hutan Mangrove

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kerusakan hutan mangrove secara tak terkendali selama ini, antara lain sebagai berikut :

1. Karena ketidaktahuan kita tentang arti dan peran penting mangrove bagi kehidupan, termasuk manusia.
2. Kurangnya penguasaan kita tentang teknik-teknik pengelolaan mangrove yang ramah lingkungan.
3. Penebangan mangrove untuk kayu bakar/arang.
4. Penebangan mangrove untuk kayu bangunan.
5. Penebangan mangrove untuk pagar halaman dan kebun.

Dampak dari kerusakan hutan mangrove yang langsung dapat dirasakan oleh masyarakat Dompu adalah sebagai berikut :

- 1) Dengan berkurangnya hutan mangrove dari hari ke hari, maka akan mengurangi media peredam/penghalang gelombang dan angin badai, pelindung dari abrasi, penahan lumpur dan perangkap sedimen. Karena sadar atau tidak, bahwa hutan mangrove dapat berfungsi sebagai peredam gelombang atau **LANO MPANGA** (istilah lokal) atau pasang tinggi yang menghantui para petambak di Kabupaten Dompu.
- 2) Berkurangnya fungsi hutan mangrove sebagai penghasil sejumlah besar detritus dari daun dan dahan pohon mangrove.
- 3) Berkurangnya fungsi hutan mangrove sebagai daerah asuhan (nursery ground), daerah mencari makanan (feeding ground) dan daerah pemijahan (spawning ground) berbagai jenis ikan, udang dan biota laut lainnya. Pada dekade awal tahun 90-an, Kabupaten Dompu terkenal dengan kualitas Induk Udangnya,

dan bahkan tercatat nomor dua setelah daerah Aceh. Kondisi sekarang, ada kecenderungan menurun kualitas induk udangnya seiring dengan semakin berkurangnya hutan mangrove.

- 4) Berkurangnya fungsi hutan mangrove sebagai pemasok larva ikan, udang, dan biota laut lainnya.

#### **1.5.4.2. Kerusakan Terumbu Karang**

Di wilayah Kabupaten Dompu, ada beberapa penyebab kerusakan terumbu karang, antara lain :

1. Kerusakan terumbu karang akibat pengeboman. Kegiatan pengeboman dimaksudkan untuk dapat menangkap ikan dengan cara yang cepat. Kegiatan ini dilakukan karena umumnya masyarakat belum banyak yang mengetahui tentang manfaat dan arti penting dari keberadaan terumbu karang.
2. Kerusakan terumbu karang dengan cara potasium. Kasus yang terjadi di Dompu adalah kegiatan potasium dimaksudkan untuk menangkap Lobster (udang barong) dan ikan hias pada daerah terumbu karang.

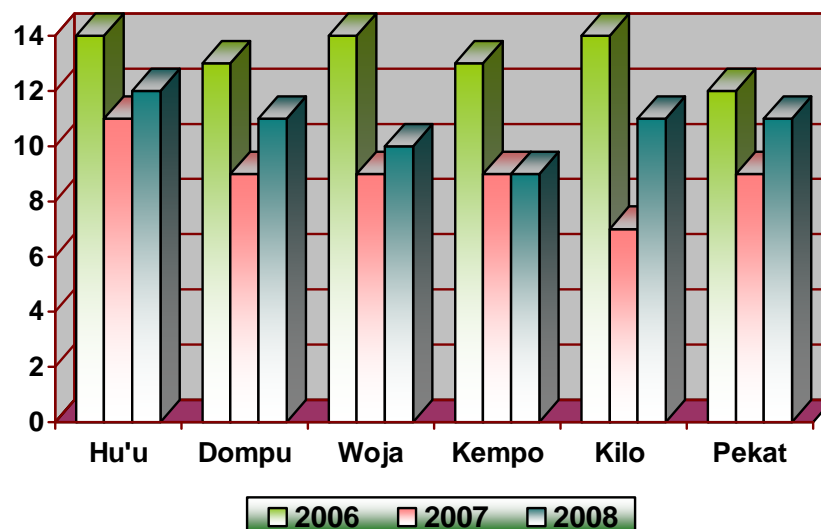
Dampak dari kerusakan terumbu karang, antara lain :

1. Rusaknya daerah asuhan (nursery ground), daerah mencari makanan (feeding ground) dan daerah pemijahan (spawning ground) berbagai jenis ikan, udang dan biota laut lainnya.
2. Berkurangnya hasil tangkapan nelayan.
3. Daerah penangkapan ikan akan semakin jauh dari pantai.

## F. IKLIM

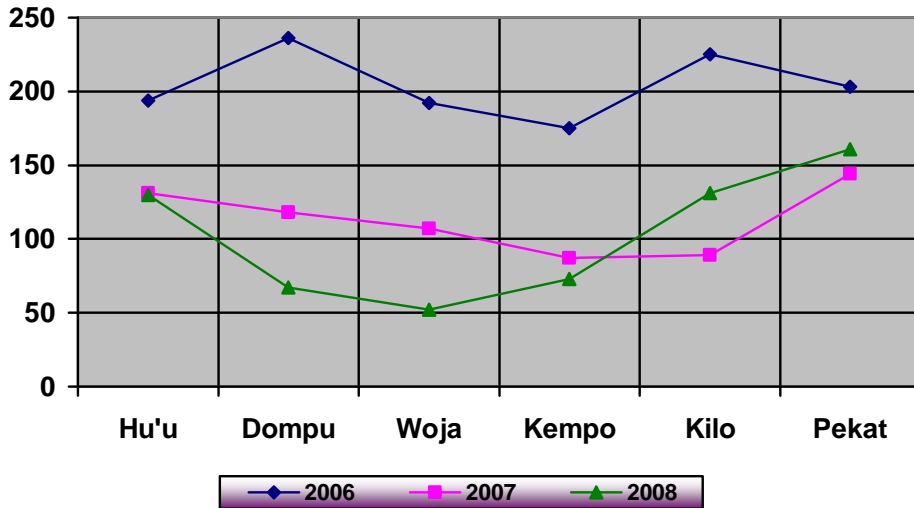
Kabupaten Dompu merupakan daerah yang beriklim tropis dengan 2 (dua) musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung rata-rata bulan Oktober sampai dengan April, sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan April sampai dengan Oktober setiap tahunnya. Sejak tahun 2002 terjadi perubahan curah hujan, yang sebelumnya terjadi di bulan Oktober tetapi sekarang mundur ke bulan Nopember dan Desember akhir dan berakhir pada bulan mei atau awal juni. Begitupun banyaknya rata-rata hari untuk perbulan sejak tahun 2006 terjadi penurunan.

**Grafik 1.2** Rata-Rata Banyaknya Hari Hujan pertahun sejak tahun 2006 s/d tahun 2008.



Curah hujan yang terjadi di Kabupaten Dompu merata untuk semua kecamatan namun menurun dibandingkan tahun lalu, dimana kecamatan pekat memiliki curah hujan tertinggi dengan rata-rata 161 mm per bulan.

**Grafik 1.3** Rata-Rata Banyaknya Curah Hujan pertahun sejak tahun 2006 s/d tahun 2008.



## G. BENCANA ALAM

Indonesia terletak pada pertemuan 3 lempeng tektonik aktif dan memunculkan gunungapi, sumber gempa, dan morfologi perbukitan dan Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat berada pada lempeng Indoaustralia, sehingga Kabupaten Dompu rawan terhadap bencana geologi atau bencana alam lainnya seperti banjir, angin puting beliung dan gerakan tanah.

Memperhatikan jalur gempa bumi di Indonesia maka Kabupaten Dompu dilalui oleh jalur gempa Sirkum Mediterania yang merupakan pertemuan antar lempeng India dan Australia dan Jalur Pegunungan Mediterania yang keduanya merupakan jalur yang sangat rawan Gempa Bumi. Letak Kabupaten Dompu sebagaimana tersebut diatas menjadikan Kabupaten Dompu daerah yang sangat berpotensi terhadap bencana alam gempa bumi.

Sesuai hasil pemetaan oleh Dinas Sosial Kabupaten Dompu pada tahun 2006 terhadap daerah-daerah rawan bencana alam adalah sebagai berikut :

1. Daerah Rawan Banjir meliputi Kecamatan Dompu, Kecamatan Woja dan Kecamatan Kempo;
  2. Daerah Rawan Tanah Longsor meliputi Kecamatan Dompu, Kecamatan Woja, Kecamatan Hu'u dan kecamatan Pekat;
  3. Daerah Rawan Air Pasang meliputi Kecamatan Kilo, Kecamatan Woja, Kecamatan Pekat dan Kecamatan Kempo
  4. Daerah Rawan Angin Topan meliputi seluruh Kecamatan di Kabupaten Dompu.
- Bencana alam geologi yang pernah terjadi dan paling dahsats Di Kabupaten Dompu adalah letusan gunung tambora pada tahun 1815, yang meluluhlantahkan 3 (tiga) Kerajaan (Sanggar, Tambora dan Pekat) menelan korban 88.000 jiwa.

Bencana yang terjadi di wilayah Kabupaten Dompu selama akhir tahun 2007 sampai tahun 2009 adalah terjadinya adalah sebagai berikut :

- Gempa bumi dengan skala 6,8 Skala Richter dengan pusat gempa di kecamatan kilo yaitu terjadi pada tanggal 26 November 2007 dengan kerusakan yang sangat parah pada perumahan masyarakat sarana dan prasaranan umum dan peribadatan serta meninggalkan trauma yang mendalam bagi masyarakat, Total kerugian diperkirakan sebesar Rp, 105,370,000,000,-.
- Pada Tanggal 2 Maret 2008 terjadi Banjir yang menenggelamkan DAS Sungai Laju, Sungai Silo dan Sungai Baka, Total kerugian diperkirakan sebesar Rp,20,000,000,000,-.
- Gempa bumi yang melanda Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu pada tahun 2008 mengakibatkan Kerusakan yang terjadi berupa 387 unit bangunan mengalami rusak berat, 203 rusak sedang dan 823 rusak ringan beserta sarana dan prasaran umum dan peribadatan lainnya.
- Jumlah korban jiwa yang mengungsi di sebabkan oleh bencana banjir di Kabupaten Dompu pada tahun 2009 sebanyak 800 jiwa sedangkan untuk korban yang meninggal tidak ada. Total area yang terendam seluas 87 Ha dengan perkiraan kerugian sebesar Rp. 140.000.000.



## BAB II

### TEKANAN TERHADAP LINGKUNGAN

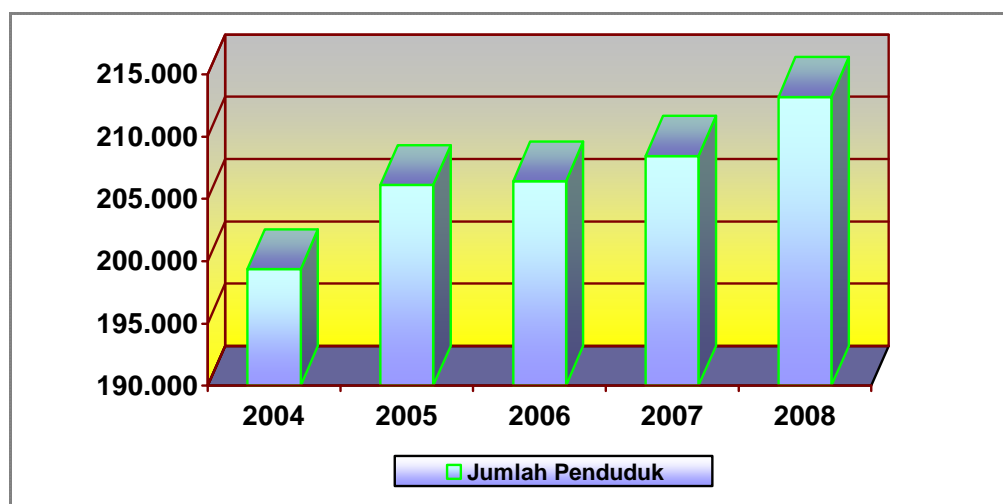
#### A. Kependudukan

##### Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk

Penduduk Kabupaten Dompu tahun 2008 tercatat sebesar **213.185** jiwa terdiri dari 106.240 laki-laki dan 106.945 perempuan dengan jumlah rumah tangga sebanyak 50.130. Pertumbuhan penduduk Kabupaten Dompu selama kurun waktu 2000-2008 sebesar 2,1,6 persen pertahun.

Penduduk Kabupaten Dompu tahun 2008 menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 2007 yaitu sebanyak 208.867 jiwa terdiri dari 105.078 laki-laki dan 103.789 perempuan dengan jumlah rumah tangga sebanyak 48.508.

**Grafik 2.1** Pertumbuhan penduduk Kabupaten Dompu pertahun sejak tahun 2004-2008.



Sumber : Dompu Dalam Angka tahun 2009

Luas wilayah Kabupaten Dompu tahun 2008 yaitu 2.324,55 km<sup>2</sup> dengan Jumlah penduduk Kabupaten Dompu tahun 2008 sebesar 213.185 jiwa untuk tingkat kepadatan rata-rata sebesar 92 jiwa/km<sup>2</sup>.

Kecamatan Pekat memiliki luas wilayah terbesar 875,17 Km<sup>2</sup> sedangkan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Woja yaitu 50.423 jiwa. Kecamatan Pajo merupakan kecamatan terkecil dengan luas wilayah 135,32 km<sup>2</sup> dan Kecamatan Kilo adalah Kecamatan dengan penduduk terkecil yaitu 11.572 jiwa.

**Tabel 2.1** Jumlah penduduk dan Kepadatan Per kecamatan

No.	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa / Km <sup>2</sup> )
1	Hu'u	186,5	16.319	88
2	Pajo	135,32	12.723	94
3	Dompu	223,27	47.743	214
4	Woja	301,16	50.423	167
5	Kilo	235	11.572	49
6	Kempo	191,67	18.842	98
7	Manggelewa	176,46	27.234	154
8	Pekat	875,17	28.329	32
<b>Total</b>		<b>2.324,55</b>	<b>213.185</b>	<b>92</b>

Sumber : Dompu Dalam Angka Tahun 2008

### Transmigrasi

Kabupaten Dompu merupakan salah satu dari daerah yang menerima transmigrasi di pulau Sumbawa. Ini terjadi dikarenakan Kabupaten Dompu memiliki kepadatan yang relatif rendah yaitu sekitar 92 jiwa/km<sup>2</sup> dari luas wilayah 2.324,55 km<sup>2</sup>.

Sampai dengan tahun 2007, jumlah transmigran yang telah ditempatkan di Kabupaten Dompu sejumlah 1.767 jiwa dengan kepala keluarga sebanyak 426 KK.

## B. Permukiman

### 2.2.1. Jenis Bangunan

Perumahan penduduk asli Kabupaten Dompu yaitu Rumah Panggung yang dibuat bahan kayu, ini masih terlihat dilingkungan perkotaan, namun masyarakat Dompu sekarang dengan ketersediaan kayu yang sudah mulai sulit didapat dipasaran,, masyarakat Dompu pada umumnya membangun rumah yang permanen dengan dinding tembok.

Lingkungan pemukiman yang ada di Kabupaten Dompu berbeda dengan lingkungan pemukiman yang ada di Kota/Kabupaten lain di Indonesia yang terdiri dari Lingkungan Pemukiman Mewah, Sedang dan kumuh namun Di Kabupaten Dompu belum ada lingkungan Pemukiman Mewah, ataupun Lingkungan Pemukiman dengan katergori sedang, sebab Lingkungan Pemukiman di Kabupaten Dompu tidak dapat dikategorikan seperti klasifikasi tersebut diatas.

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan peningkatan perekonomian masyarakat sehingga kebutuhan akan perumahan semakin meningkat. Ini terlihat dari Tahun 2006 jumlah bangunan di Kabupaten Dompu sebanyak 46.204 unit meliputi jenis bangunan permanen 17.593 unit, semi permanen 10.651 unit dan 17.960 unit dan pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 5.420 unit yaitu 2006 jumlah bangunan sebanyak 51.624 unit meliputi jenis bangunan permanen 19.793 unit, semi permanen 10.184 unit dan 21.647 unit Bangunan pada pemukiman pesisir umumnya berkondisi sedang samapi buruk/rusak. Jumlah bangunan menurut jenis bangunannya dan dirinci per kecamatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.2** Jumlah Bangunan Menurut jenis bangunanya  
perkecamatan Tahun 2006

No	Kecamatan	Jenis Bangunan ( Unit )			jumlah
		Permanen	Semi Permanen	Sederhana	
1	Hu'u	1.390	1.605	752	3.747
2	Pajo	919	1.376	825	3.120
3	Dompu	5.229	737	3.540	9.506
4	Woja	2.562	4.543	2.666	9.771
5	Kilo	2.231	-	286	2.517
6	Kempo	2.124	370	1.422	3.916
7	Manggelewa	2.401	1.190	2.036	5.627
8	Pekat	737	830	6.433	8.000
<b>Jumlah</b>		<b>17.593</b>	<b>10.651</b>	<b>17.960</b>	<b>46.204</b>

Sumber : Dompu Dalam Angka 2006

**Tabel 2.3** Jumlah Bangunan Menurut jenis bangunanya  
perkecamatan Tahun 2008

No	Kecamatan	Jenis Bangunan ( Unit )			Jumlah
		Permanen	Semi Permanen	Sederhana	
1	Hu'u	1.002	205	2.653	3.860
2	Pajo	890	1.215	763	2.868
3	Dompu	5.701	815	3.672	10.188
4	Woja	2.567	4.576	2.666	9.809
5	Kilo	2.350	47	401	2.798
6	Kempo	2.434	476	1.714	4.624
7	Manggelewa	2.731	1.440	2.321	6.492
8	Pekat	2.118	1.410	7.457	10.985
<b>Jumlah</b>		<b>19.793</b>	<b>10.184</b>	<b>21.647</b>	<b>51.624</b>

Sumber : Dompu Dalam Angka 2008

### 2.2.2. Pengelolaan Persampahan

Seiring bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya akan kebutuhan perumahan serta fasilitas-fasilitas lainnya, maka semakin meningkat pula masalah persampah atau limbah padat yang dihasilkan.

Pengelolaan sampah di Kabupaten Dompu pada umumnya dilakukan sendiri oleh masyarakat secara individual, dengan cara pembakaran, penimbunan dan membuang sendiri pada tempat tertentu yang bukan tempat sampah. Sedangkan penanganannya hanya dalam wilayah perkotaan saja yang dilayani oleh Dinas Kimpraswil Kabupaten Dompu, yang seterusnya di buang ke TPA.

Berdasarkan Estimasi yang dilakukan oleh Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Dompu pada Tahun 2008, bahwa produksi sampah tiap harinya sebesar 3.677 m<sup>3</sup>, sedangkan Pengelolaan persampahan masih terbatas di wilayah perkotaan yaitu kecamatan Dompu dan Woja, yang diperkirakan produksinya terbanyak bila dibandingkan kecamatan-kecamatan lainnya. Estimasi produksi sampah perkotaan sebesar 1.390 m<sup>3</sup> perhari dan rata-rata pelayanan yang dilakukan oleh Dinas Pekerjaan Umum baru sekitar 200 m<sup>3</sup> perhari atau sekitar 15,83 % dari total produksi sampah, sedangkan sisanya diperkirakan dikelola oleh masyarakat misalnya dibakar atau dibuang melalui sungai, saluran air atau got serta pada lahan terbuka. Sampah yang dihasilkan baik oleh rumah tangga, pasar, industri belum ada pengelolaan dengan sistem 3 R

Lokasi tempat pembuangan akhir (TPA) sampah di letak di Desa Bara Kecamatan Woja dengan luasan 5,10 Ha dan masih menggunakan sistem open dumping dan belum ada pengolahan, namun yang sewaktu-waktu dilakukan pemadatan.

**Tabel 2.4** Kondisi sarana dan prasarana Pengelolaan Persampahan.

No.	Uraian	Tahun		Ket.
		2007	2008	
1.	Mobil Sampah	3 Unit	3 Unit	
2.	Mobil Arm Roll	3 Unit	3 Unit	
3.	Kontainer	10 Unit	12 Unit	
4.	Gerobak	18 Unit	23 Unit	-
5.	Tenaga Penyapu	18 Orang	23 Orang	
	Ruas Jalan dilayani	18 Ruas Jln	23 Ruas Jln	

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Dompus

Masalah sampah dan kebersihan kota yang penanganannya belum optimal disebabkan sarana dan prasarana yang belum memadai, belum adanya pengolahan sampah atau pemanfaatan kembali sampah yang dihasilkan, terbatasnya sumber daya manusia yang menangani sampah dan kesadaran masyarakat dalam upaya pengelolaan sampah masih kurang, serta alokasi anggaran yang dikelola oleh Dinas teknis masih sangat kecil bila dibandingkan dengan volume pelaksanaan kerja.

## C. Kesehatan

Seperti halnya dengan kabupaten lain di Propinsi Nusa Tenggara Barat, Kabupaten Dompus juga masih berjuang guna membebaskan kabupatennya dari permasalahan kesehatan yang menyangkut angka kematian, angka kesakitan serta upaya meningkatkan status gizi masyarakat.

### 2.3.1. Angka Kematian

Pada tahun 2008 diperoleh data bahwa jumlah kematian ibu maternal sebanyak 3 ( tiga ) kasus kematian di banding dengan tahun 2007 jumlah tersebut mengalami penurunan sesuai dengan catatan pada tahun-tahun sebelumnya sehingga hal ini merupakan sesuatu

perkembangan yang menggembirakan sekaligus membutuhkan perhatian dari semua pihak untuk terus dapat memperhatikannya.

Beberapa masalah yang masih dijumpai dalam upaya menekan jumlah kematian ibu, antara lain :

1. Masih ada masyarakat yang melaksanakan persalinan di dukun bersalin
2. Kemitraan bidan dan dukun belum berjalan secara optimal
3. kurangnya motivasi petugas dalam melakukan *home visit*
4. Bidan di desa tidak tinggal di Polindes
5. Sarana penunjang di polindes belum memenuhi standar
6. Belum tersedianya unit transfusi darah.

### **2.3.2. Angka Kesakitan**

Angka kesakitan penyakit menular di Kabupaten Dompu pada tahun 2008 masih di dominasi oleh penyakit ISPA dari 10 (sepuluh) penyakit terbanyak antara lain Rheumatik, Diare, Malaria Klinis, Infeksi Kulit, Infeksi Usus Lain, Alergi Kulit, Hipertensi, Disentri, dan Asma. Khusus untuk peringkat penyakit diare pada tahun 2007 menduduki peringkat ke empat namun pada tahun 2008 menempati urutan ke tiga, hal ini merupakan perhatian secara terpadu guna melaksanakan kegiatan pencegahan dan penanggulangannya. Seperti peningkatan peran kader melalui pelatihan dan *reward*, promosi dan pembinaan ke petugas lapangan serta mengurangi faktor-faktor resiko pencetus dan penyebaran diare di masyarakat.

## **D. Pertanian**

Di Kabupaten Dompu sektor pertanian merupakan sumber pendapatan daerah yang sangat besar peranannya, hampir dari setengah pendapatan daerah

berasal dari sektor ini.

Pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Dompu diarahkan memantapkan swasembada pangan, memperluas keanekaragaman produksi, mendorong perluasan kesempatan kerja dan meningkatkan ekspor untuk memacu pembangunan daerah.

Untuk tahun 2009 Kabupaten Dompu memiliki luas lahan sawah 18.432 Ha dengan frekuensi penanaman sebanyak 3 ( Tiga ) kali. Produksi tanaman palawija yang paling tinggi adalah tanaman padi sebanyak 136.745 Ton.

Selain itu komoditi yang akan terus dimajukan dan dikembangkan di Kabupaten Dompu antara lain seperti Kedelai,, jagung, ubi kayu, kacang tanah dan ubi jalar. Produksi yang di dihasilkan oleh komoditi-komoditi ini yaitu :

1. Kedelai : 16.444 Ton
2. Jagung : 7.596 Ton
3. Ubi Kayu : 2.642 Ton
4. Kacang Tanah : 863 Ton
5. Ubi Jalar : 761 Ton

Penggunaan pupuk untuk tanaman padi dan palawija Kabupaten Dompu tahun 2009 tercatat pemakaian pupuk jenis urea terbanyak yaitu sebesar 4.933,54 ton untuk tanaman padi sedangkan untuk tanaman jagung hanya 150 ton. Pemakaian pupuk jenis NPK sebesar 757,67 ton untuk padi sedangkan untuk jagung sebesar 100 ton.

Lahan pertanian yang sudah beralih fungsi yaitu sebesar 127 ha untuk pemukiman dan sarana umum seperti perkantoran, gedung sekolah dan lain-lainnya.

## **E. Industri**

Di Kabupaten Dompu peranan sektor industri terhadap pertumbuhan ekonomi masih relatif kecil. Hal ini dapat dimaklumi karena usaha industri di Kabupaten Dompu sebagian besar adalah industri kecil.



Menurut data yang tercatat di Dinas Koperasi Perindustrian Perdagangan dan Pertambangan Energi Kabupaten Dompu Tahun 2009, jumlah industrinya yaitu sebanyak 309 buah. jenis industri antara lain Perbengkelan, Industri Batu Bata, Industri Genteng, I

ndustri Tahu/Tempe, Industri Mete, Industri Konveksi, Industri Meubel.

**Tabel 2.5** Jumlah dan Jenis Industri

No.	Jenis Industri	Jumlah	Kapasitas	Satuan
1.	Perbengkelan	63	2.520	Unit
2.	Bata	4	4.080.000	Biji
3.	Genteng	16	2.640.000	Biji
4.	Tahu/Tempe	8	134.000	Ton/Thn
5.	Mete	4	8.640	Kg/Thn
6.	Konveksi	34	20.400	Lembar
7.	Meubel	180	5.760	Unit

Sumber : Dinas Koperindagtamben Kabupaten Dompu 2009

Sesuai data tersebut industri yang berpotensi mencemari lingkungan terutama media air dan udara hampir tidak ada.

## F. Pertambangan

Potensi Bahan Galian diwilayah Kabupaten Dompu dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Endapan Permukaan

Menyebar di seluruh wilayah Kecamatan dengan luas areal  $\pm$  11.602 atau 5% dari luas wilayah. Endapan permukaan ini terdiri dari pasir, kerikil dan lempung.

### 2. Batuan Gunung Api

Terdiri dari hasil gunung api muda, hasil gunung api tua dan lebih tua. Tersebar di wilayah Kecamatan Pekat, Kecamatan Kempo dan Kecamatan Dompu Bagian timur. Luas areal  $\pm$  113.557 Ha atau 48,85 % dari luas wilayah Kabupaten.

### 3. Batu Sedimen

Batuan ini terdiri dari :

- a. Lempung tufan, tersebar di wilayah Kecamatan Pekat dengan Luas areal  $\pm 1.562,5$  Ha
- b. Batuan endapan gunung api, tersebar di wilayah Kecamatan Dompu bagian timur dan Kecamatan Hu'u dengan luas areal  $\pm 76.543$  Ha
- c. Terumbu koral terangkat, tersebar di Kecamatan Dompu dan Kecamatan Kempo dengan luas areal penyebaran  $\pm 1.312,5$  Ha.

Dengan potensi yang ada sektor pertambangan sangat diharapkan untuk ikut membantu dan berperan dalam menentukan arah lajunya pertumbuhan ekonomi. Investor yang berminat disektor pertambangan cukup banyak yang ingin melakukan penanaman modal di Kabupaten Dompu terutama untuk bahan galian mangan, timah hitam, emas dan pasir besi.

**Tabel 2.6** Potensi Mineral Logam Di Kabupaten Dompu

No.	Kecamatan	Jenis Bahan Galian	Luas (Ha)
1.	Pekat	Pasir Besi	17.953
2.	Hu'u	a. Emas dan Tembaga	4.738
		b. Mangan	10.840
3.	Pajo	a. Mangan	5.000
		b. Timah Hitam	3.400
4.	Kilo	Mangan dan Timah	7.164

Sumber : Dinas Koperindagtamben Kabupaten Dompu 2009

Berikut nama-nama perusahaan telah mendapat kuasa pertambangan eksplorasi diwilayah Kabupaten Dompu.

**Tabel 2.7** Luas Arel Pertambangan menurut Jenisnya

No.	Nama Perusahaan	Jenis Bahan Galian	Luas Areal (Ha)
1.	PT. Miaro Jaya Satria	Mangan	5.000
2.	PT. Nikela Andalas Perkasa	Timah Hitam	3.400
3.	PT. Timur Raya Mas	Pasir Besi	710
4.	Kontrak Karya Sumbawa Timur Mining	Emas dan Tembaga	10.840

Sumber : Dinas Koperindagtamben Kabupaten Dompu 2009

Perusahaan yang telah mendapat kuasa pertambangan masih sebatas pada tahap eksplorasi belum ada yang melakukan eksploitasi, sehingga kerusakan lingkungan sebagai akibat dari pertambangan galian golongan a dan b tidak ada. Kerusakan lingkungan yang terjadi di Kabupaten Dompu sebagai akibat dari penambangan bahan galian golongan C berupa pasir diwilayah sungai baik yang dilakukan masyarakat maupun oleh pengusaha. Dan pengambilan tanah untuk industri genteng dan batu bata.

## G. Energi

Salah satu yang menunjang pertumbuhan ekonomi khusus kegiatan rumah tangga, industri yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat adalah faktor energi.

### 1. Energi Listrik.

untuk itu listrik yang merupakan salah satu kebutuhan yang paling mendasar dalam menangkai kemajuan sekarang ini.

Tingkat pertumbuhan listrik terpasang di Kabupaten Dompu Tahun 2009 adalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Hu'u	: 1.227 pelanggan
2. Kecamatan Pajo	: 1.642 pelanggan
3. Kecamatan Dompu	: 7.712 pelanggan
4. Kecamatan Woja	: 5.726 pelanggan
5. Kecamatan Kilo	: 888 pelanggan
6. Kecamatan Kempo	: 2.001 pelanggan
7. Kecamatan Manggelewa	: 3.700 pelanggan
8. Kecamatan Pekat	: 2.210 pelanggan

Jumlah penggunaan bahan bakar untuk memasak dengan jenis bahan bakar gas (LPJ) sebanyak 292 rumah tangga.

### 2. Energi minyak

Tingkat pemakaian atau konsumsi terhadap bahan bakar minyak (bensin dan

Solar) dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan seiring bertambahnya jumlah kendaraan yang ada di Kabupaten Dompu. Perkiraan konsumsi bahan bakar minyak (bensin dan Solar) di Kabupaten Dompu untuk kegiatan transportasi sebesar 22.500.000,- kilo liter pertahun. Sebagian besar masyarakat yang menggunakan bahan bakar minyak tanah adalah masyarakat yang belum terjangkau aliran listrik PLN, selain itu bahan bakar minyak tanah juga banyak dipakai pada waktu mendapat giliran pemadaman listrik dari PLN. Jumlah pengguna bahan bakar untuk memasak dengan jenis bahan bakar minyak tanah sebanyak 23.346 rumah tangga.

## H. Transportasi

### 2.8.1. Transportasi Darat

Sarana transportasi mempunyai peranan yang penting dalam menunjang arus kegiatan ekonomi suatu wilayah. Sehubungan dengan peningkatan pembangunan sektor-sektor lainnya yang semakin meningkat, menuntut adanya dukungan sektor transportasi.

Seiring dengan peningkatan perekonomian masyarakat sehingga mendorong daya beli terhadap kepemilikan kendaraan bermotor baik roda 2 (dua) maupun roda 4 (empat). Berdasarkan data dari Dinas Pekerjaan Umum (Sub Dinas Bina Marga), Panjang jalan menurut kewenangannya untuk jalan Nasional yaitu 74,13 Km<sup>2</sup>, jalan Propinsi 217,11 Km<sup>2</sup>, jalan Kabupaten 534,39 Km<sup>2</sup>. dan pada tahun 2008 kondisi jalan dengan status baik meningkat 67,47 % dari tahun 2007. Untuk lebih jelas kondisi jalan yang ada di Kabupaten Dompu dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.8** Kondisi jalan di kabupaten Dompu

Keadaan	Status Jalan (Km)			
	Jalan Negara	Jalan Propinsi	Jalan Kabupaten	
			2007	2008
<b>I. Jenis Permukaan</b>				
a. Diaspal	74,13	154,63	301,13	219,48
b. Kerikil	-	62,48	149,16	130,81
c. Tanah	-	-	180,05	180,05
<b>Jumlah</b>	<b>74,13</b>	<b>217,11</b>	<b>530,34</b>	<b>530,34</b>
<b>II. Kondisi Jalan</b>				
a. Baik	44,13	66,48	76,47	111,67
b. Sedang	30,00	21,10	107,61	104,61
c. Rusak	-	129,53	161,96	137,76
d. Rusak berat	-	-	184,30	176,30
<b>Jumlah</b>	<b>74,13</b>	<b>217,11</b>	<b>530,34</b>	<b>530,34</b>

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Dompu

Untuk sarana terminal kendaraan penumpang umum di Kabupaten Dompu terdapat terminal tipe B yang berlokasi di Ginte Dompu dengan luas lahan 28.412 m<sup>2</sup>. limbah padat yang dihasilkan dari kegiatan terminal kecil hanya saja sejak tahun 2008 lokasi terminal ini dijadikan pasar sehingga limbah padat berupa sampah terlihat berserakan.

### 2.8.2. Transportasi Laut

Pelabuhan yang ada di Kabupaten Dompu yaitu pelabuhan Kempo dan pelabuhan calabai di Kecamatan Pekat yang memuat hasil peternakan dan hasil pertanian antar Propinsi.

Berdasarkan data di Pelabuhan Kempo dan Calabai bahwa jumlah kunjungan kapal pada tahun 2006 sebanyak 55 kunjungan kapal.

Limbah padat maupun limbah cair dari kegiatan transportasi laut atau pelabuhan yang ada di Kecamatan Kempo, hampir tidak ada karena kegiatan pelabuhan ini hanya beberapa kali dalam seminggu.

## I. Pariwisata

Di Kabupaten Dompu banyak terdapat tempat atau objek pariwisata, tidak hanya objek pariwisata alamnya yang indah tetapi juga objek pantainya, maka dari itu banyak pengunjung yang tertarik dan antusias datang untuk berkunjung.

Objek pariwisata seperti flora dan fauna serta lainnya sangat berpotensi sehingga pengunjung tertarik untuk datang, tidak hanya pengunjung dalam negeri tetapi luar negeri yang datang melihat.

### 2.9.1. Obyek Wisata

Jenis obyek wisata alam dan pantai yang paling banyak di kunjungi oleh para wisatawan dalam maupun luar negeri adalah Pantai Lakey Hu'u dengan jumlah pengunjung per tahun 96.278 orang, luas kawasan obyek wisata Pantai Lakey sendiri yaitu 100 Ha.

Obyek wisata lainnya sebagai berikut :

- Pulau Satonda : luas kawasan 472 Ha menawarkan jenis wisata alam dan taman laut dengan jumlah pengunjung 1.609 orang per tahun
- Pantai Nangatumpu : Luas kawasan 75 Ha, jenis wisata alam dan pantai, jumlah pengunjung 4.028 orang per tahun
- Pantai Ria : Luas kawasan 435 Ha, jenis wisata alam dan pantai, jumlah pengunjung 21.426 orang per tahun
- Madaprama : Luas kawasan 2 Ha, jenis wisata alam dan pemandian, jumlah pengunjung 54.278 orang per tahun
- Hodo : Luas kawasan 250 Ha, jenis wisata alam dan pantai, jumlah pengunjung 2.789 orang per tahun
- Persinggahan : Luas kawasan 15 Ha, jenis wisata pemandian, jumlah pengunjung 1.727 orang per tahun
- Felo Janga : Luas kawasan 17 Ha, jenis wisata alam dan pantai, jumlah pengunjung 10.276 orang per tahun

- Nisa Pudu : Luas kawasan 1,5 Ha menawarkan jenis wisata alam dan pantai dengan jumlah pengunjung 579 orang per tahun.

### **2.9.2. Sarana Hotel / Penginapan**

Untuk menunjang suksesnya kegiatan pariwisata di Kabupaten Dompu, tentunya perlu di dukung oleh adanya sarana penginapan seperti hotel ataupun wisma yang memadai.

Menurut data tahun 2009 pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Dompu ada 17 hotel yang semuanya hotel kelas melati, dengan jumlah kamar 280 kamar dan 532 tempat tidur, dengan tingkat rata-rata hunian adalah 66 %.

Berdasarkan hasil pemantauan dan pengawasan oleh Kantor Lingkungan Hidup dan Penanaman Modal bahwa Limbah padat yang dihasilkan oleh hotel ini dikelola oleh masing-masing pengelolaan hotel dengan cara dibakar dan sebagiannya ditimbun. Sedangkan limbah cairannya dibuatkan septic tank

## **J. Limbah B3**

Limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) di wilayah Kabupaten Dompu produksinya masih sangat kecil, karena industri-industri penghasil limbah B3 di Kabupaten Dompu tidak ada.

Limbah B3 yang ada sekarang hanya berupa Oli Bekas yang dihasilkan oleh aktifitas perbengkelan yang melayani servis dan penggantian oli dan kaleng bekas, beling dan pecah kaca dan lain-lainnya yang dihasilkan oleh rumah tangga serta limbah medis yang dihasilkan oleh aktifitas rumah sakit dan puskesmas yang ada di Kabupaten Dompu.

Limbah B3 berupa oli bekas yang dihasilkan oleh usaha perbengkelan ditampung dengan drum yang selanjutnya akan diambil oleh pengusaha

pengumpul oli bekas, limbah medis yang berbentuk padat yang dihasilkan oleh rumah sakit dan puskesmas dibakar melalui insinerator yang ada di rumah sakit Kabupaten Dompu, sedangkan limbah cairnya dimasukkan dalam septic tank tanpa dilakukan pengolahan

Di Kabupaten Dompu industri yang menghasilkan limbah B3 tidak ada, sehingga perusahaan yang mendapatkan ijin pengelolaan, pemanfaatan, pengumpulan, pengangkutan, menyimpan dan memusnahkan limbah B3 belum yang mendapatkan ijin.



## BAB III

### UPAYA PENGLOLAAN LINGKUNGAN

#### A. Rehabilitasi Lingkungan

##### Rencana dan Realisasi kegiatan Reboisasi

Degradasi kualitas lingkungan hidup di Indonesia sudah mengkhawatirkan, terutama kondisi hutan. Kerusakan di Kabupaten Dompu seluas 12.706,17 Ha, dari total luas kawasan hutan 114.495,56 Ha sedangkan upaya reboisasi dan rehabilitasi yang sudah, sedang dan akan dilakukan belum mampu memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.

Pemerintah Kabupaten Dompu melalui Dinas teknisnya melakukan langkah-langka strategis dalam memelihara dan menekan laju kerusakan hutan dengan berbagai program kegiatan sebagai berikut :

#### I. Program dan kegiatan tahun 2008 :

1. Rehabilitasi lahan dan hutan melalui program GERHAN/GN-RHL
2. Pembuatan hutan rakyat
3. Penyaluran atau pembagian bibit bakti sosial untuk masyarakat yang peduli terhadap lingkungan.
4. Bertepatan dengan hari menanam Indonesia tanggal 28 Nopember 2008, Pemerintah Kabupaten Dompu melalui Dinas Kehutanan telah menyiapkan bibit ( Mahoni, jati, sengon, beringin, dll) dari berbagai program baik dari Propinsi NTB maupun dari Kabupaten Dompu dengan rincian sebagai berikut :
  - a. Bibit Baksos Dishut NTB : 50.000 btg
  - b. TNI Polri : 20.000 Btg
  - c. Muhammadiyah : 20.000 btg
  - d. Pesantren : 20.000 btg
  - e. Dinas Kehutanan : 15.000 btg
  - f. Pramuka : 20.000 btg

g. Kegiatan P1 Gerhan Multy Years	: 448.100 btg
h. Bibit BAKSOS Dishut Dompu	: 40.000 btg
Jumlah	: 633.100 btg

## II. Program dan kegiatan tahun 2009 :

- 1) Pemanfaatan Potensi Sumber Daya Hutan
  - a. Pengembangan Hasil Hutan Non Kayu (penangkaran Rusa) seluas 4,7 Ha di Desa Madaprama Kecamatan Woja Kabupaten Dompu sebagai tahap persiapan areal penangkaran,
  - b. Pengelolaan dan pemanfaatan hutan di 8 Kecamatan lingkup Kabupaten Dompu untuk menunjang operasional kegiatan ditingkat lapangan
- 2) Program Rehabilitasi Hutan dan Lahan
  - a. Pembuatan bibit/benih tanaman kehutanan dengan volume 30.000 batang untuk menyediakan bibit tanaman bagi masyarakat dan diperoleh secara gratis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.
  - b. Pembinaan, Pengendalian dan Pengawasan Gerakan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan untuk menunjang kegiatan rehabilitasi di 5 lokasi
- 3) Perlindungan Konservasi Sumber Daya Hutan  
Perlindungan dan Pengamanan Hutan dan Hasil Hutan melaksanakan kegiatan pengamanan hutan di 8 kecamatan dengan prioritas daerah rawan gangguan keamanan hutan.
- 4) Sumber Dana APBN  
GERHAN MULTY YEARS 2007-2009
  - a. Reboisasi Hutan Produksi, Pemeliharaan I dan Pemeliharaan II (Paket 1) Luas 300 Ha Lokasi Desa Riwo Kec. Woja
  - b. Reboisasi Hutan Produksi, Pemeliharaan I dan Pemeliharaan II (Paket II) Luas 300 Ha Lokasi Desa Soriutu Kec. Manggelewa

- c. Reboisasi Pengkayaan Hutan Produksi, Pemeliharaan I dan Pemeliharaan II (Paket III) Luas 550 HA eboisasi Hutan Produksi, Pemeliharaan I dan Pemeliharaan II (Paket IV) Luas 500 Ha
- d. Rehabilitasi Hutan Mangrove Luas 100 Ha
- e. Lembaga Penilai Independen (LPI) 4 Kegiatan

### **III. Rencana Kegiatan Tahun 2010**

- 1) Program Peningkatan Sarana Prasarana Aparatur Pengadaan kendaraan dinas/operasional, 3 unit sepeda motor untuk mendukung operasional kegiatan penyuluh dan POLHUT.
  - Pengadaan Komputer, 1 unit laptop dan 2 unit CPU untuk menunjang pelaksanaan tugas pokok kehutanan
  - Pengadaan peralatan dan perlengkapan kantor, 3 unit GPS sebagai alat penunjang kegiatan pengukuran dan pemetaan calon lokasi kegiatan
- 2) Program Rehabilitasi Hutan Dan Lahan
  - Pembuatan bibit/benih tanaman kehutanan pengadaan/pembuatan bibit tanaman kehutanan sebanyak 65.800 batang untuk dibagikan pada masyarakat sebagai bahan tanaman pada lahan milik masyarakat.
  - Peningkatan peran serta masyarakat dalam rehabilitasi hutan dan lahan (Hutan Rakyat/HR) Pembangunan Hutan Rakyat seluas 50 Ha di 8 kecamatan
- 3) Perlindungan Konservasi Sumber Daya Hutan
  - Konservasi sumber daya air dan pengendalian kerusakan sumber sumber air rehabilitasi mata air seluas 55 Ha atau 11 titik mata air masing-masing 5 Ha
  - Pengendalian kerusakan hutan dan lahan untuk mendukung kegiatan pengamanan hutan dalam bentuk operasi pengamanan serta pembuatan papan peringatan.
- 4) Program Pengembangan Dan Pengelolaan Dan Konversi Sungai,

Danau Dan Sumber Daya Air Lainnya. Pembangunan embung dan bangunan penampung air lainnya pembangunan 1 unit dam pengendali pada areal rawan banjir.

## **B. Amdal**

### **Dokumen Amdal**

Sejak pelaksanaan Undang-undang No. 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan PP No. 27 Tahun 1999 Tentang AMDAL sampai dengan Tahun 2009. Kegiatan dan/atau usaha yang wajib dilengkapi dengan dokumen AMDAL belum ada.

Pada Tahun 2009 terdapat Rencana Kegiatan dan/atau usaha yang wajib menyusun dokumen AMDAL yaitu :

- a. Rencana Kegiatan dan/atau usaha Hutan Tanaman Industri (HTI) oleh PT. Usaha Tani Lestari dengan luas area 13.043 Ha yang meliputi dua wilayah Kabupaten (Dompus dan Bima), dan kewenangan dalam melakukan penilaian Dokumen AMDAL adalah Komisi Penilaian Propinsi NTB.
- b. Rencana Kegiatan dan/atau usaha Hutan Tanaman Industri (HTI) oleh PT. Usaha Tani Lestari dengan luas area 6.000 Ha yang terletak di kelompok hutan Soromandi (PTK 55) Kabupaten Dompus, dan kewenangan alam melakukan penilaian Dokumen AMDAL adalah Komisi Penilaian Propinsi NTB.
- c. Rencana Kegiatan dan/atau usaha Penambangan Pasir Besi di Desa Doropeti Kecamatan Pekat Kabupaten Dompus oleh PT. Timur Raya Mas dengan luas KP 710 Ha dan pada tahun 2009 ini masih dalam proses pembahasan Dokumen KA-ANDAL.

## Dokumen UKL – UPL

Kendati pelaksanaan Undang-undang Lingkungan Hidup yang terbilang diatas telah lama diberlakukan, namun karena keterbatasan informasi dan pengetahuan baik aparat maupun pelaku usaha, sehingga kegiatan yang semestinya tidak wajib AMDAL tapi wajib menyusun Dokumen UKL – UPL belum diterapkan.

Hasil pendataan yang dilakukan oleh Kantor Lingkungan Hidup dan penanaman Modal Tahun 2009 terdapat 29 (Dua Puluh Sembilan) kegiatan yang ada di wilayah Kabupaten Dompus yang diwajibkan menyusun Dokumen Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup (DPPL), hal ini sesuai surat dari KLH No. B-7027/Dep.1/LH/09/2009 tgl 14 September 2009 Perihal Surat Perintah Menyusun DPPL.

**Tabel : 3.1** Kegiatan yang telah menyusun Dokumen UKL-UPL

NO.	JENIS KEGIATAN	PEMRAKARSA	LOKASI
1.	SPBU	Yandi Ferdinandus	Karijawa Dompus
2.	SPBU	Sumarni	Kandai Dua Dompus
3.	PLTMH	Dinas Pertambangan NTB	Desa Matua Woja
4.	Penambangan Mangan	CV. Konstruksi Jaya	Desa Adu Kec. Hu'u
5.	Pengelolaan Pulau Satonda	PT. Ria So Mila	Kec. Pekat

Sumber : Kantor Lingkungan Hidup dan Penanaman Modal Kab. Dompus

## C. Penegakan Hukum

Kasus lingkungan hidup yang paling menonjol di Kabupaten Dompus adalah gangguan keamanan hutan. Melalui Dinas Kehutanan penegakan hukum terhadap pelaku gangguan keamanan hutan terus dilakukan dengan angka yang terus menurun. Pada tahun 2004 terdapat sekitar 100 Kasus gangguan keamanan hutan dari mulai illegal logging sampai perladangan liar dan telah divonis rata-rata 8 bulan kurungan dan pada tahun 2007-2008 jumlahnya cenderung menurun berkisar antara 40 sampai 60 kasus.

## D. Peran Serta Masyarakat

Pengelolaan lingkungan hidup merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk masyarakat, hal ini sesuai dengan semangat dari pada Undang-Undang nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, namun peran serta masyarakat dalam upaya pengelolaan lingkungan di wilayah Kabupaten Dompu masih minim, akan tetapi masyarakat sudah mulai sadar akan penting lingkungan hidup untuk menjamin kehidupan yang lebih baik. Hal ini bisa dilihat semakin berkurangnya masyarakat Dompu melakukan peladangan liar, illegal logging dan hal-hal yang merusak kelestarian hutan serta masyarakat Dompu pada 5 tahun terakhir ini melakukan penanaman pohon baik dengan cara pembibitan sendiri maupun mengajukan permintaan pada Dinas Kehutanan Kabupaten Dompu yang memang setiap tahunnya menyediakan bibit pohon untuk bakti sosial.

## E. Kelembagaan

### 1. Produk Hukum Bidang Lingkungan

Dalam melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup Pemerintah Kabupaten Dompu telah membuat beberapa produk hukum antara lain yaitu

1. Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2002 tentang Kebersihan Kota;
2. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2002 tentang Perlindungan Hutan;
3. Peraturan Daerah Nomor 118 Tahun 2002 tentang Pengelolaan Hutan Berbasis masyarakat;
4. Peraturan Daerah Nomor 07 Tahun 2008 tentang Organisasi , Tata Kerja Lembaga-Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Dompu
5. Peraturan Bupati Nomor 02 Tahun 2008 tentang Pedoman pelaksanaan pengelolaan lingkungan hidup;
6. Keputusan Bupati Dompu Nomor Tahun 2009 tentang Pembentukan Komisi Penilai AMDAL, Sekretariat Komisi AMDAL dan Tim Teknis Penilai AMDAL Kabupaten Dompu;

## **2. Anggaran Pengelolaan Lingkungan Hidup**

Instansi yang menangani bidang lingkungan hidup di Kabupaten Dompu masih berbentuk Kantor setingkat eselon III dan digabung dengan bidang penanaman modal, sehingga penganggaran yang dialokasi untuk pengelolaan lingkungan hidup masih sangat kecil bila dibandingkan beban tugas dan fungsi yang ada.

Pada tahun 2008 alokasi anggaran untuk Kantor lingkungan hidup dan penanaman modal sebesar Rp. 1.278.208.950,- ini sudah termasuk DAK bidang Lingkungan Hidup sebesar Rp. 701.000.000,- dan untuk tahun 2009 mengamali penurunan yaitu sebesar Rp. 929.400.000,- dan sudah termasuk DAK bidang Lingkungan Hidup Sebesar Rp. 629.000.000,-

Dengan anggaran yang sangat terbatas pada tahun 2009, menyediakan alokasi anggaran untuk peningkatan sumber daya manusia yaitu untuk mengikuti DIKLAT AMDAL Penilai untuk anggota Komisi Penilai AMDAL sebanyak 1 (satu) orang. Dalam upaya peningkatan SDM Kantor Lingkungan Hidup dan Penanaman Modal mengikutsertakan stafnya untuk mengikuti Diklat yang diadakan oleh Badan Lingkungan Hidup dan Penelitian Propinsi Nusa Tenggara Barat.